

## PEMAKAIAN EJAAN PADA SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG

**Agus Wahyudin**

Program Studi Bahasa Jepang, STBA LIA Jakarta  
agusw@stbalia.ac.id

### **ABSTRACT**

*The use of correct spelling in writing is a must, especially in scientific work. Spelling errors in thesis writing is often found so that the message conveyed is difficult to interpret. This study aims to determine the use of spelling in students' theses. By knowing this, learning can be focused on teaching materials that are not in accordance with the target if there are parts that are not understood. Thus, students do not experience the repetition of the same errors. The research method is qualitative descriptive by describing the level of errors and adherence to spelling, which includes the writing of letters, the use of words, and the use of punctuation. The data are taken from theses writing of students majoring in translation and culture from the Japanese Department. The theoretical framework used is taken from General Guidelines for Indonesian Spelling (2015). The results showed that many students are still unable to use letters, write words, and use punctuation in their thesis. In addition, there are a number of spelling used that are in accordance with these guidelines. In conclusion, the use of spelling by students majoring in Japanese needs improvement to avoid inconsistency in their work.*

*Keywords: spelling, students' theses, writing*

### **ABSTRAK**

Pemakaian ejaan yang benar dalam penulisan menjadi keharusan, khususnya karya ilmiah. Kesalahan ejaan dalam penulisan skripsi sering ditemukan sehingga maksud yang disampaikan sulit dimaknai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemakaian ejaan pada skripsi mahasiswa. Dengan mengetahui hal tersebut, pembelajaran dapat difokuskan pada materi ajar yang tidak sesuai dengan target. Dengan demikian, pemelajar tidak mengalami pengulangan kesalahan yang sama. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan menggambarkan taraf kesalahan dan ketaatan terhadap ejaan, yang meliputi penulisan huruf, pemakaian kata, dan pemakaian tanda baca. Data skripsi berasal dari prodi Bahasa Jepang dengan jumlah sampel yang sama, satu dari peminatan Terjemahan dan satu dari Budaya. Landasan teori menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2015). Hasil penelitian menunjukkan para mahasiswa prodi Bahasa Jepang masih belum mampu menggunakan pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca dalam menulis skripsinya. Terdapat juga sejumlah pemakaian ejaan yang sudah sesuai dengan pedoman tersebut. Simpulan, penggunaan ejaan oleh para mahasiswa prodi Bahasa Jepang tidak konsisten, di satu bagian ejaan ditulis tidak sesuai, tetapi di bagian lain ejaan dipakai dengan benar.

Kata kunci: ejaan, skripsi, menulis

## PENDAHULUAN

Pemakaian ejaan berperan penting dalam penulisan karya ilmiah, seperti materi kuliah, skripsi, atau artikel ilmiah. Dalam penyampaian materi kuliah secara tertulis, seperti *handout* ‘ringkasan materi ajar’, seorang dosen wajib mengetahui cara menuliskan bahan perkuliahan dengan ejaan yang benar. Jika itu tidak dilakukan, penyampaian bahan ajar akan membingungkan para mahasiswa. Dalam penulisan formal seyogianya penulis memperhatikan ejaan yang tepat agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan ketaksaan.

Tidak berbeda dengan hal di atas, pemakaian ejaan dalam skripsi merupakan bagian yang sangat esensial untuk sebuah karya ilmiah. Ketidakmampuan dalam penerapan ejaan dalam penulisan skripsi mengakibatkan tertundanya penyelesaian mata kuliah bersangkutan, bahkan kegagalan dalam meraih gelar sarjana.

Secara umum tujuan pemakaian ejaan adalah agar semua pernyataan yang disampaikan tidak mengalami gangguan komunikasi. Kelancaran pemberian pesan kepada pembaca mengindikasikan kesistematiskan dalam bernalar. Hal ini dapat diejawantahkan dengan penggunaan ejaan yang tepat.

Ejaan merupakan tata aturan dasar dalam penulisan. Dengan ejaan tulisan dapat dipahami dengan mudah maksud atau arah pembicaraan. Begitu pentingnya ejaan, setiap penulis wajib memahami tata tulis tersebut dan mempraktikannya dalam penulisan. Sinergi kedua bagian itu—memahami dan praktik—merupakan perpaduan yang akan menampakkan pengalaman yang baik.

Pemakaian ejaan yang benar berkorelasi dengan status dalam kelompok sosial. Seseorang yang pandai atau serampangan dalam penggunaan bahasa menunjukkan kualitas dan eksistensi dirinya. Informasi dari seorang yang cermat berbahasa akan mudah dipahami dalam menyampaikan berbagai pesan. Salah satu indikator berkualitas atau tidaknya penyampaian pesan tertulis dari seseorang akan terukur melalui penggunaan bahasa, seperti pemakaian ejaan.

Namun, fakta tidak menunjukkan demikian. Para mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam menggunakan ejaan bahasa Indonesia, seperti preposisi dan prefiks. Walaupun bermakna sama, secara morfologi ejaan seperti itu salah. Hal ini terjadi karena penerapan ejaan bahasa Indonesia belum dipahami dengan benar. Survei yang dilakukan dalam kelas Bahasa Indonesia oleh peneliti

tentang ejaan membuktikan bahwa nilai ujian akhir pada kelas tersebut rata-rata rendah. Masih banyak mahasiswa yang hanya mendapatkan nilai di bawah 60. Kualitas kelulusan mayoritas berada pada level nilai C. Oleh karena itu, usaha meningkatkan dalam pemakaian ejaan perlu segera dilakukan agar penulisan karya ilmiah, yang menjadi salah satu tugas terakhir mahasiswa, tidak mengalami kendala.

Penelitian tentang ejaan telah banyak dilakukan dengan objek skripsi mahasiswa pada perguruan tinggi bersangkutan dan telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah, di antaranya oleh B. Asri (2018), Nurhamidah (2018), serta Khotijah dan Ismail (2019). Penelitian-penelitian tersebut terfokus pada kesalahan ejaan tanpa memperhatikan ketepatan pemakaiannya. Penelitian yang dilakukan saat ini di samping menganalisis kesalahan juga ketepatan dalam pemakaian ejaan oleh mahasiswa. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya melihat satu sudut pandang, tetapi keduanya dilihat secara seimbang.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemakaian ejaan pada skripsi mahasiswa prodi Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta. Acuan teori untuk menganalisis objek penelitian merferensi ke PUEBI, 2015. Adapun cakupan kajian meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian, dan tanda baca. Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Arifin dan Tasai, 2010: 164). Penulisan huruf terdiri atas huruf abjad—tebal; penulisan kata terdiri atas kata dasar—kata sandang; tanda-tanda baca terdiri atas tanda titik—penyingkat. Dari beberapa aspek ejaan tersebut kesalahan dapat terjadi pada semua bagian atau beberapa saja. Hal ini bergantung pada data skripsi sebagai objek penelitian yang muncul secara alamiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemakaian ejaan yang tidak sesuai dan sesuai dengan kaidah, lalu mendeskripsikan kedua pemakaian ejaan tersebut ditinjau salah dan benarnya. Kegiatan akademis juga ini merupakan upaya meminimalisasi, bahkan meniadakan, kesalahan ejaan yang kerap muncul dalam penulisan skripsi. Dengan upaya tersebut diyakini akhir penelitian ini berdampak dan berkontribusi positif bagi kemajuan pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di STBA LIA Jakarta.

## Ejaan

Ejaan adalah sistem yang berkaitan dengan pelambangan berbagai bunyi atau ujaran yang dialihkan secara tertulis dalam bentuk huruf kapital, miring, tebal, dan lain-lain; kata dalam bentuk ulang, terpisah, atau tersambung; dan tanda baca sebagai petunjuk untuk memperjelas hubungan antarhuruf atau kata. Pelambangan itu diatur dalam bentuk tata tulis agar dapat membedakan antara arti satu dan lainnya. Peran bentuk-bentuk di atas sangat menentukan kejelasan makna sebuah kata. Finoza mendefinisikan bahwa ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sasarnya (2002: 13).

Dalam ejaan terdapat lambang yang berasal dari ujaran yang diejawantahkan dalam bentuk tertulis sehingga diperlukan cara pemisahan atau penggabungannya. Agar hal itu dapat dimaknai dengan jelas, tanda baca turut membantu maksud yang ditulis itu. Ejaan merupakan aturan yang melambangkan bunyi bahasa menjadi bentuk huruf-wacana. Lambang bunyi itu diatur dan disepakati para penuturnya sesuai dengan kebutuhan. Ejaan juga bisa diartikan sebagai kumpulan peraturan penulisan huruf, kata, serta penggunaan tanda baca (Putri dan Gischa (Ed.), 2021).

Kaidah tata tulis itu disusun untuk digunakan sebagai pedoman agar berbagai satuan bahasa ditulis secara teratur. Keteraturan ejaan membuat perintah atau nasihat kepada orang lain dapat dimengerti. Sebaliknya, ejaan yang tidak teratur akan membuat pembaca atau penulis sendiri kebingungan. Oleh karena itu, keteraturan dalam pemakaian ejaan menjadi keniscayaan agar komunikator dan komunikan saling memahami kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Ejaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antarhubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam bahasa itu (Arifin dan Tasai, 2008: 164).

Dari lambang bunyi atau huruf yang sedikit itu dihasilkan sejumlah kata, frasa, kalimat, dan wacana. Chaer menyatakan bahwa dari unsur-unsur bahasa yang terbatas dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas (2007: 49).

Ejaan memiliki sejumlah fungsi penting, yaitu (1) landasan pembakuan tata bahasa, (2) landasan pembakuan kosa kata serta istilah, (3) penyaring masuknya unsur bahasa lain ke bahasa Indonesia, dan (4) membantu pemahaman pembaca dalam mencerna informasi (Mutmainah, 2019). Pembakuan pembentukan kata dapat dilakukan dengan menerapkan ejaan melalui penulisan kata. Pembakuan kosakata dan istilah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dapat disesuaikan dengan ejaan melalui penyerapan unsur-unsur bahasa asing. Dengan ejaan pula sebuah kata yang bermakna ganda dapat dimaknai atau dipahami melalui tanda-tanda baca, misalnya *anak-dukun* beranak ‘dukun mempunyai cucu’ dan *dukun-beranak* ‘dukun mempunyai anak, tetapi belum mempunyai cucu’.

Ketika menulis kata, frasa, atau kalimat tidak jarang terjadi kesalahan dalam pemakaian dan penulisan ejaan. Akibatnya, informasi yang diperoleh menjadi tidak jelas atau bermakna ambigu. Kesalahan tersebut berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa. (Tarigan dalam Setyawati, 2010: 15). Penyimpangan terhadap kaidah ejaan merupakan salah satu kesalahan dalam tata bahasa. Contoh yang sering terjadi adalah penulisan kata di-sebagai preposisi sering ditulis serangkai atau prefiks yang ditulis terpisah, misalnya dikampus dan di ekspor.

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemakaian ejaan, tindakan bijak adalah memahami dan menerapkan kaidah tersebut. Pemakaian ejaan dengan benar dalam praktik berbahasa Indonesia adalah wujud cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Individu yang bersikap seperti itu menunjukkan praktik atau perilaku positif karena mengacuhkan aturan berbahasa.

## **METODE**

Pendekatan yang dipilih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposif dan snowball, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna (Sugiyono, 2015: 15). Objek penelitian diperoleh apa adanya atau faktual, lalu dianalisis dan dideskripsikan secara jelas dan mendalam. Sesuai dengan penelitian kualitatif deskriptif dalam tulisan “5 Jenis Metode Penelitian Kualitatif–

Pendekatan dan Karakteristiknya” penelitian yang bersifat deskriptif analitis, terlihat dari caranya mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan sejelas-jelas dan sedalam-dalamnya (Anonymous, n.d.). Kalimat, frasa, kata, dan huruf yang ada dalam skripsi dikumpulkan dan diamati secara saksama, dan direkap dalam bentuk tabel, khususnya yang berkaitan pemakaian dan penulisan huruf, kata, dan tanda baca tanpa menggunakan persentase atau perhitungan. Selanjutnya, amatan alamiah/faktual tersebut dijelaskan secara terperinci salah dan benarnya atau sesuai dan tidaknya dengan landasan/kerangka teori. Pemakaian ejaan yang salah diperbaiki melalui contoh yang sama atau sebanding pada skripsi bersangkutan. Jika tidak ditemukan hal tersebut, perbaikan dilakukan oleh peneliti.

Data penelitian adalah mahasiswa prodi Bahasa Jepang yang sudah menyelesaikan studi melalui jalur skripsi. Semua bab yang ada pada skripsi merupakan populasi data. Sampel berasal dari mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 yang dipilih secara purposif dan lulus pada 2018 dan 2019, masing-masing satu skripsi untuk setiap peminatan: penerjemahan dan budaya. Sampel skripsi diambil tiga dari empat bab: (1) pendahuluan, (2) pembahasan, dan (3) simpulan. Kalimat-kalimat pada bab-bab tersebut merupakan tulisan yang dianggap asli dari mahasiswa sehingga orisinalitasnya lebih tinggi daripada landasan teori yang lebih banyak mengutip kalimat-kalimat dari orang lain atau para ahli.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dalam “Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif dalam Metode Penelitian” disebutkan dokumen dapat berupa sumber tertulis, film, dan gambar (Anonymous, 2020). Salah satu karakter data dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2021: 11). Sumber tertulis dalam penelitian ini berupa skripsi yang berisi kata-kata atau bukan angka-angka sebagai penjelasan inti. Jika ada angka, itu bukanlah fokus, hanya membantu agar lebih jelas. Dokumen yang berupa skripsi mahasiswa diperoleh secara tidak langsung atau sekunder. Dalam tulisan yang berjudul “Perbedaan Data Primer dan Data Sekunder” dijelaskan data sekunder adalah data yang sudah ada, yang dikumpulkan oleh lembaga dan organisasi penyelidik sebelumnya (Anonymous 2020). Skripsi mahasiswa diperoleh dari pihak kedua,

yaitu perpustakaan STBA LIA. Untuk keperluan analisis data tersebut diberikan tanda-tanda tertentu pada bagian-bagian yang diperlukan. Semua data yang terkumpul dipilih sesuai dengan fokus penelitian: pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

Setelah terkumpul, data direduksi. Pereduksian data disebabkan oleh kesalahan kalimat yang berulang, berasal dari kutipan, tidak jelas penggunaan ejaan, dan lain-lain. Karena tidak sesuai dengan fokus penelitian, sebagian data harus direduksi agar mudah menjawab permasalahan penelitian.

Selanjutnya, data yang terpilih berdasarkan reduksi disajikan. Setiap data data yang berupa ejaan, baik salah dan benar atau tepat dan tidak tepat, tersaji dalam bentuk tabel sehingga secara visual lebih ringkas. Sesuai dengan fokus penelitian tabel terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, dan (3) tanda baca.

Data yang tersaji dalam bentuk tabel dianalisis atau diberikan pemaknaan, baik yang tersurat atau tersirat, dalam informasi tersebut. Penjelasan secara detail setiap bagian merupakan unsur paling penting dalam penelitian. Pemberian makna yang mendalam terhadap data penelitian adalah inti pembahasan pada bagian ini, yang selanjutnya dijadikan dasar simpulan sebagai pernyataan singkat dan utuh dalam menjawab permasalahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan mahasiswa prodi Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta mengalami kesalahan dalam pemakaian ejaan pada beberapa aspek, baik skripsi yang berasal peminatan Penerjemahan maupun Budaya. Beberapa aspek tersebut meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, dan tanda baca, seperti tabel berikut.

**Tabel 1. Jumlah Kesalahan Ejaan Berdasarkan Peminatan**

No.	Aspek Ejaan	Penerjemahan	Budaya
1	Huruf		
	(1) Kapital	1	5
	(2) Miring	4	3
	(3) Tebal	10	-
2	Penulisan Kata		
	(1) Kata Depan	3	-

No.	Aspek Ejaan	Penerjemahan	Budaya
	(2) Partikel	1	
	(3) Angka dan Bilangan	2	2
	(4) Kata Berimbuhan		1
	(5) Gabungan Kata	3	1
3	Tanda Baca		
	(1) Tanda Titik	11	-
	(2) Tanda Koma	13	13
	(3) Tanda Petik	13	1
	(4) Tanda Elipsis	10	-
	(5) Tanda Petik Tunggal	6	1
	(6) Tanda Hubung	-	1
	(7) Tanda Garis Miring	-	1
	Total	77	29

Mengacu pada tabel di atas, kesalahan ejaan yang paling banyak berasal dari peminatan Penerjemahan dengan total 77. Sementara itu, dari peminatan Budaya total kesalahan 29. Berdasarkan aspek ejaan kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa berasal dari peminatan Penerjemahan, yaitu tanda koma dan tanda petik masing-masing berjumlah 13. Begitu pula dengan peminatan Budaya kesalahan ejaan yang berkali-kali muncul ada pada tanda koma dengan jumlah 13. Adapun aspek ejaan paling kecil tingkat kesalahannya ada pada peminatan Penerjemahan, yaitu huruf kapital dan partikel, masing-masing satu kesalahan. Sama halnya dengan peminatan Budaya, kesalahan ejaan ada pada kata berimbuhan, gabungan kata, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda hubung, dan garis miring masing-masing satu. Pada peminatan penerjemahan terdapat 10 kesalahan pada huruf tebal, 3 kata depan, dan 11 tanda titik, sedangkan pada peminatan Budaya tidak ditemukan kesalahan seperti itu. Pada peminatan Budaya terdapat kesalahan tanda hubung dan garis miring masing-masing satu, tetapi tidak ditemukan dalam peminatan Penerjemahan.

Di samping melakukan kesalahan seperti tabel di atas, para mahasiswa juga menggunakan ejaan dengan benar pada kaidah yang sama. Sajian data berikut dideskripsikan ejaan yang salah dan benar pada kondisi sebanding atau sama terhadap pemakaian ejaan.

Tabel 2. Pemakaian Huruf pada Skripsi Penerjemahan

Pemakaian Huruf	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
(1) <b>Kapital</b>	Pada TSu, <i>Kalimat</i> .... (36)	Pada TSu <i>kalimat</i> .... (38) <sup>*)</sup>
(2) <b>Miring</b>	(1) ... komik Naruto. (1)	(1) ... komik <i>Naruto</i> (3)
	(2) Partikel ni .... (23)	(2) partikel <i>ni</i> .... (23)
	(3) ... melempar shuriken ... (24)	(3) ... <i>shuriken</i> tersebut. (25)
	(4) ... jadi hito kugutsu .... (35)	(4) kata " <i>hito kugutsu</i> " (35)
(3) <b>Tebal</b>	(1) ... <b>hidup</b> sendirian ... (22)	(1) <i>hidup</i> sendirian (22) (P) <sup>*)</sup>
	(2)... <b>Menangkis</b> .... (24)	(2) <i>Menangkis</i> (24) (P)
	(3)... <b>Menempelkan</b> .... (26)	(3) <i>menempelkan</i> (26) (P)
	(4)...Kamu.. <b>tahu</b> .... (27)	(4) Kamu ... <i>tahu</i> (27) (P)
	(5)... <b>memiliki</b> jurus .... (30)	(5) <i>memiliki</i> jurus (30) (P)
	(6)... <b>punya</b> cakra..? (31)	(6) <i>punya</i> cakra (31) (P)
	(7)... <b>menghentikan</b> .... (33)	(7) <i>menghentikan</i> (33) (P)
	(8) ... <b>membuat</b> dirinya .... (35)	(8) <i>membuat</i> dirinya (35) (P)
	(9)... <b>pernah</b> kudengar... (36)	(9) <i>pernah</i> kudengar (36) (P)
	(10) ... <b>melakukan</b> .... (39)	(10) <i>melakukan</i> (39) (P)

Catatan: \*) Angka dalam kurung yang tertera di samping akhir kalimat di atas menunjukkan halaman. P dalam kurung menunjukkan perbaikan oleh peneliti karena tidak ditemukan kaidah yang sama atau sebanding pada objek penelitian.

### Huruf Kapital

Pemakaian huruf kapital pada kalimat Pada TSu, *Kalimat* .... (hlm. 36) merupakan kesalahan. Huruf *k* pada kata *kalimat* tidak menggunakan huruf kapital karena huruf tersebut bukan di awal kalimat. Pemakaian huruf yang tepat pada kata itu adalah Pada TSu *kalimat* ... (hlm. 38). Karena kata itu bukan di awal kalimat, penulisannya harus huruf kecil. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat (PUEBI, 2015).

### Huruf Miring

Data 1: Penamaan judul buku pada kalimat ... komik Naruto (hlm. 1) merupakan kesalahan ejaan karena tidak menggunakan huruf miring. Komik merupakan cerita bergambar berbentuk buku sehingga harus ditulis miring. Pemakaian ejaan yang benar dalam kalimat tersebut seharusnya ditulis ... komik *Naruto* (hlm. 3). Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka (PUEBI, 2015).

Data 2—4: Pemakaian kata *ni* (hlm. 23), *shuriken* (hlm. 24), dan “*hito kagutsu*” tidak menggunakan huruf miring merupakan penggunaan ejaan yang tidak taat asas terhadap ejaan bahasa Indonesia. Karena berasal dari bahasa asing, kedua kata yang berasal dari Jepang itu harus menggunakan huruf miring. Oleh karena itu, pemakaian ejaan yang benar penulisan *ni*, *shuriken*, dan “*hito kagutsu*” adalah *ni*, *shuriken*, dan *hito kagutsu* (hlm. 24 dan 25). Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing (PUEBI, 2015).

### Huruf Tebal

Pemakaian huruf tebal pada kata *hidup*, *menangkis*, *menempelkan*, dst. (hlm. 22—39) merupakan penegasan atau pengkhususan kata. Pemakaian huruf tebal pada kata-kata itu tidak seharusnya karena merupakan pengkhususan. Pemakaian kata yang benar untuk kata yang ditegaskan atau dikhususkan digunakan huruf miring. Dengan demikian, kata-kata tersebut ditulis *hidup*, *menangkis*, *menempelkan*, dst. Huruf tebal tidak dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Untuk tujuan ini, gunakan huruf miring (PUEBI, 2015).

Pemakaian garis bawah juga tidak digunakan pada kata yang sudah berhuruf tebal, seperti data 1—10 (hlm. 22—39) yang menggunakan ejaan secara ganda: huruf tebal dan garis bawah. Fungsi garis bawah sudah tergantikan oleh huruf miring dan tebal, kecuali dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik, bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah (PUEBI, 2015).

**Tabel 3. Pemakaian Huruf pada Skripsi Budaya**

Pemakaian Huruf	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
(1) Huruf Kapital	(1) ... oleh <i>negeri sakura</i> (1)	(1) ... oleh negeri Sakura (P)
	(2) ... wajar, <i>dengan demikian ....</i> (13)	(2) ... <i>mukokuseki</i> . <i>Dengan demikian, ....</i> (22)
	(3) ... menggunakan instrumen, <i>namun</i> , (18)	(3) ... makan. <i>Namun</i> , nama ini mengalami .... (26)
	(4) ... uang, <i>hal tersebut</i> merupakan .... (19)	(4) ... diharapkan. <i>Hal tersebut</i> dikarenakan .... (34)

Pemakaian Huruf	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
	(5) ... populer. <i>oleh karena itu</i> Nintendo .... (38)	(5) ... of Cute”, para.1.). <i>Oleh karena itu</i> , pemilihan ... (23)
(2) Huruf Miring	(1) ... teori globalisasi, soft power serta .... (12)	(1) Istilah <i>soft power</i> sendiri dipopulerkan, .... (2)
	(2) ... sebagai fenomena pink globalization. (20)	(2) ... seperti <i>cuteness, coolness, girliness, sexiness, dan quirkiness</i> .... (20)
	(3) ... saat Dragon Quest diperkenalkan .... (31)	(3) ... saat <i>Dragon Quest</i> diperkenalkan .... (31) (P)

### Huruf Kapital

Data 1: Pemakaian huruf kapital pada kalimat ... *negeri sakura* tidak tepat. Negeri sakura merujuk secara geografis ke sebuah negara, dalam hal ini Jepang. Selain itu, pemberian nama tersebut menjadi julukan untuk Jepang. Pemakaian huruf kapital pada kalimat tersebut yang benar adalah ... *negeri Sakura*. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi atau unsur nama orang, termasuk julukan (PUEBI, 2015).

Data 2—5: Frasa *dengan demikian* (hlm. 13), *namun*, (hlm.18), *hal tersebut* (hlm. 19), dan *oleh karena itu* (hlm. 38) tidak digunakan sebagai intrakalimat atau di tengah kalimat. Pemakaian ini tidak sesuai dengan kaidah ejaan karena konjungsi antarkalimat pada empat frasa itu harus berada di awal kalimat. Pemakaian ejaan yang benar untuk beberapa frasa di atas adalah *Dengan demikian, Namun, Hal tersebut, dan Oleh karena itu*. Alasan lainnya, sebelum frasa-frasa tersebut seharusnya ada titik karena berakhirnya kalimat sehingga huruf pada awal kalimat berikutnya digunakan huruf kapital. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat (PUEBI, 2015).

### Huruf Miring

Data 1 dan 2: Pemakaian kata *soft power* (hlm. 12) dan *pink globalization* (hlm. 20) kurang cermat dalam praktik tertulis. Kedua kata ini berasal dari bahasa asing (Inggris). Pemakaian kata yang tepat untuk kedua istilah asing tersebut adalah *soft power* dan *pink globalization*, sama hal dengan penulisan *cuteness, coolness, girliness, sexiness, dan quirkiness* ... (hlm. 20). Huruf miring dipakai untuk

menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing (PUEBI, 2015).

Data 3: Sama halnya pemakaian kata *Naruto* pada judul komik *Naruto*. Judul komik *Dragon Quest* (hlm. 31) pun harus ditulis miring. Pemakaian yang benar perihal di atas adalah *Dragon Quest* (hlm. 31, P).

**Tabel 4. Penulisan Kata pada Skripsi Penerjemahan**

Penulisan Kata	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
(1) <b>Kata Depan</b>	(1) Pada contoh (d) <i>dimana</i> subjek, objek .... (8)	(1) <i>Di samping</i> itu wacana juga terikat .... (9)
	(2) pada konteks <i>diatas</i> , .... (41)	(2) ... berada <i>di bawah</i> standar.(14)
	(3) <i>Diantara</i> 11 data tersebut terdapat .... (43)	(3) ... terjadi <i>di akhir</i> kalimat. (27)
(2) <b>Partikel</b>	Menangkis shuriken tanpa melihat sedikit <i>pun</i> ... (24)	... maka ia <i>pun</i> bertanya pada Sasori apakah .... (27)
(3) <b>Angka dan Bilangan</b>	(1) ... sebanyak 20 data kalimat tidak lengkap .... (21)	(1) ... sebanyak <i>dua puluh</i> data kalimat .... (21) (P)
	(2) ... yang berjumlah 10 boneka .... (35)	(2) ... terdapat <i>satu</i> kata yang tidak .... (33)

#### **Kata Depan:**

Data 1: Penulisan kata depan *dimana* (hlm. 8) pada kalimat di atas merupakan penggunaan kata yang salah. Kata *di* yang berkategori preposisi penulisannya harus dipisah. Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya (PUEBI, 2015). Penulisan *di* sebagai kata depan yang benar adalah *Di samping itu* (hlm. 9). Hal ini berbeda dengan *di-* sebagai prefiks yang penulisannya digabung, contohnya *dipisah* atau *digabung*. Kata ini tidak menggunakan spasi antara *di-* dan kata berikutnya karena merupakan awalan.

Data 2: Kata *diatas* (hlm. 41) juga merupakan penulisan preposisi yang salah karena penulisannya digabung. Kata itu harus ditulis terpisah, seperti *di bawah* (hlm. 14). Penulisan kata *di bawah* merupakan dua kata: *di* dan *bawah*, walaupun secara morfologi harus bersamaan kemunculannya sebagai frasa eksosentrik.

Data 3: *Diantara* (hlm. 43) adalah penulisan kata depan yang tidak sesuai dengan ejaan karena tulisannya tidak terpisah. Penulisan frasa *diantara* harus dipisah karena salah satu dari kata itu preposisi. Pemakaian preposisi di yang tepat contohnya *di akhir* kalimat (hlm. 27). *Di* pada kata tersebut ditulis terpisah. Sama halnya data 1 dan 2 secara semantik pemakaian di dalam konteks kalimat-kalimat di atas menunjukkan tempat. Hal itu berbeda dengan imbuhan di-yang bermakna pasif ‘subjek dikenai perbuatan’, contoh *ia dipukul*. Tulisan seperti itu harus digabung.

**Tabel 5. Penulisan Kata pada Skripsi Budaya**

Penulisan Kata	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
(1) <b>Gabungan Kata</b>	...hubungan <i>kerjasama</i> internasionalnya. (3)	... membangun <i>kerja sama</i> yang baik .... (3)
(2) <b>Kata Berimbuhan</b>	...saat <i>di ekspor</i> ke Amerika. (24)	sukses <i>diekspor</i> dengan menggunakan .... (4)
(3) <b>Angka dan Bilangan</b>	(1) menghindari 4 ‘hantu’ yang .... (hlm. 25)	(1) terdiri atas <i>empat</i> bab, yaitu bab I yang .... (7)
	(2) ...selama 19 jam perhari. (35)	(2) ... selama <i>sembilan belas</i> jam perhari. (35) (P)
(4) <b>Partikel</b>	... selama 19 jam <i>perhari</i> . (35)	... barang tersebut satu <i>per satu</i> . (40)

### Gabungan Kata

Penulisan kata *kerjasama* yang digabung adalah kekeliruan. Kata itu termasuk kata majemuk, gabungan morfem dasar yang mempunyai makna baru. Bentuk kata ini minimal terdiri dua kata yang ditulis terpisah. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah (PUEBI, 2015).

### Kata Berimbuhan

Penulisan kata *di ekspor* (24) sebagai kata berimbuhan tidak menaati ejaan yang benar. Jika bentuk di sebagai preposisi tulisannya harus dipisah, bentuk di-sebagai awalan harus disatukan. Penulisan di- sebagai awalan yang tepat adalah *diekspor* (hlm. 4). Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya (PUEBI, 2015).

## Bilangan dan Angka

Angka 4 (hlm. 25) ditulis dengan dengan huruf jika hanya satu kata, kecuali secara berurutan. Penulisan angka 4 seperti itu tidak memenuhi syarat kaidah dalam ejaan. Penulisan yang sesuai dengan aturan adalah *empat* (hlm. 7). Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian (PUEBI, 2015)

## Partikel

*Perhari* (hlm. 35) adalah penulisan yang salah. *Per* sebagai partikel memiliki tiga arti: demi, tiap, dan mulai. Apa pun artinya ketiga bentuk tersebut, secara ejaan *per* ditulis terpisah dari kata dasarnya. Penulisan kata *per* yang benar tampak pada kalimat ... satu *per* satu (hlm. 40). Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya (PUEBI, 2015).

**Tabel 6. Pemakaian Tanda Baca pada Skripsi Penerjemahan**

Pemakaian Tanda Baca	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
(1) <b>Tanda Titik</b>	(1) ... menyempit, <i>begitu pula sebaliknya</i> , .... (1)	(1) ... menyempit. <i>Begitu pula sebaliknya</i> , .... (1) (P)
	(2) Masalah penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: Bagaimana ...? (4)	(2) ... bentuk kalimat bahasa Jepang ... seperti contoh berikut. <i>Masaoga Yoshiko</i> .... (8)
	(3) Kazekage ketiga mempunyai gelar ... karena jurus pasir besinya, ia mengubahnya .... (29)	(3) Sasori memulai pertarungan dengan boneka andalannya, yaitu Kazekage ketiga. <i>Ia bergerak</i> .... (28)
(2) <b>Tanda Koma</b>	(1) ... gagasan, pikiran <i>dan</i> juga keinginan. (1)	(1) komik Naruto jilid 29, 30, <i>dan</i> 31. (5)
	(2) ... jika diterjemahkan ke dalam bahasa <i>Indonesia</i> maknanya .... (1)	(2) ... jika dilihat dari bentuk kalimat bahasa <i>Jepang</i> , penempatan .... (36)
	(3) ... karena pengaruh <i>racun</i> ia masih menahan sakit. (38)	(3) Karena ... Naruto <i>emosi</i> , tanpa pikir panjang ia melempar shuriken .... (24)
	(4) Cerita bermula, <i>saat</i> Naruto dan teman .... (20)	(4) ... rekan Orochimaru <i>saat</i> ia masih menjadi .... (27)

Pemakaian Huruf	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
	(5) ... penawar racun, <i>meskipun</i> Sakura juga .... (38)	(5) ... penawar racun <i>meskipun</i> Sakura juga .... (P)
	(6) ... <i>Verbal</i> , karena memotong kalimat .... (40)	(6) ... <i>Answer</i> karena menggunakan .... (24)
	(7) ... tersampaikan ke dalam TSa. <i>Seperti</i> yang .... (3—4)	(7) ... dapat dihilangkan, <i>seperti</i> subjek. (2)
	(8) ... milik Kazekage ketiga <i>yaitu</i> Satetsu (pasir besi). (29)	(8) ... kedua anggota Akatsuki, <i>yaitu</i> Deidara dan Sasori. (22)
	(9) <i>Di samping itu</i> wacana juga terikat dengan konteks. (9)	(9) <i>Di samping itu</i> , wacana juga terikat dengan konteks. (9) (P)
	(10) ... penduduk desa <i>tetapi</i> seluruh dunia <i>ninja</i> . (20)	(10) ... kata-kata, <i>tetapi</i> juga memperhatikan. (43)
	(11) <i>Pada data ini</i> , penerjemah harus .... (23)	(11) <i>Pada data 3</i> terdapat kata yang .... (26)
<b>(3) Tanda Petik</b>	(1) ... kata "hidup" yang muncul dalam TSa. (23)	(1) ... kata <i>hidup</i> yang muncul dalam Tsa. (23) (P)
	(2) ... dan melesapkan kata "menangkis". (24)	(2) ... dan melesapkan kata <i>menangkis</i> . (24) (P)
	(3) ... kata yang hilang pada TSu yaitu "menempelkan" .... (26)	(3) ... kata yang hilang pada TSu yaitu <i>menempelkan</i> .... (26) (P)
	(4) ... diartikan dengan "sopan" menjadi tidak sepadan. (26)	(4) ... diartikan dengan <i>sopan</i> menjadi tidak sepadan. (26) (P)
	(5) ... arti <i>goteinei</i> menjadi "diam-diam". (26)	(5) ... arti <i>goteinei</i> menjadi <i>diam-diam</i> . (26) (P)
	(6) ...pelesapan untuk kata "tahu" dalam bahasa Jepang .... (28)	(6) ... pelesapan untuk kata <i>tahu</i> dalam bahasa Jepang .... (28) (P)
	(7) ... melesapkan kata "memiliki" .... (30)	(7) melesapkan kata <i>memiliki</i> .... (30) (P)

Pemakaian Huruf	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
	(8) Pada TSu lesapan terjadi pada kata "punya" setelah .... (32)	(8) Pada TSu lesapan terjadi pada kata <i>punya</i> setelah .... (32)
	(9) Dalam bahasa Jepang kata "menghentikan" adalah .... (33)	(9) Dalam bahasa Jepang kata <i>menghentikan</i> adalah .... (33) (P)
	(10) ... pada kata "mengubah" dengan .... (35)	(10) ... pada kata <i>mengubah</i> dengan .... (35) (P)
	(11) ... kata "pernah" yang dimaksud dalam .... (36)	(11) kata <i>pernah</i> yang dimaksud dalam .... (36) (P)
	(12) ... penambahan pada kata "pakai" karena .... (38)	(12) ... penambahan pada kata <i>pakai</i> karena .... (38) (P)
	(13) ... kata "melakukan" dalam bahasa Jepang .... (39)	(13) ... kata <i>melakukan</i> dalam bahasa Jepang .... (P)
(4) Tanda Elipsis	(1) Tanpa harus lari dari jalan kesepian karena <b>hidup</b> sendirian... (22)	(1) Tanpa harus lari dari jalan kesepian karena <b>hidup</b> sendirian (22)
	(2) <b>Menangkis</b> shuriken tanpa melihat sedikitpun... (24)	(2) <b>Menangkis</b> shuriken tanpa melihat sedikitpun .... (24)
	(3) Sampai bisa <b>menempelkan</b> benang cakra pada ekor Hiruko diam-diam begitu... (26)	(3) Sampai bisa <b>menempelkan</b> benang cakra pada ekor Hiruko diam-diam begitu .... (26)
	(4) Kamu... <b>tahu</b> tentang Orochimaru... (27)	(4) Kamu ... <b>tahu</b> tentang Orochimaru .... (27)
	(5) Ekor Hiruko hancur... (28)	(5) Ekor Hiruko hancur .... (28)
	(6) Kugutsu itu memang <b>memiliki</b> jurus Kazekage ketiga... (30)	(6) Kugutsu itu memang <b>memiliki</b> jurus Kazekage ketiga .... (30)
	(7) Kenapa boneka yang tak punya daging bisa <b>punya</b> cakra..? (31)	(7) Kenapa boneka yang tak punya daging bisa <b>punya</b> cakra ...? (31)

Pemakaian Huruf	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
	(8) Ternyata <b>menghentikan</b> gerakan dengan satetsu... (33)	(8) Ternyata <b>menghentikan</b> gerakan dengan satetsu .... (33)
	(9) <b>Membuat</b> dirinya sendiri.. jadi hito kugutsu... (36)	(9) <b>Membuat</b> dirinya sendiri jadi hito kugutsu .... (36)
	(10) Desas desusnya <b>pernah</b> kudengar... (36)	(10) Desas desusnya <b>pernah</b> kudengar .... (36)
(5) Tanda Petik Tunggal	(1) ... jurus terkuatnya, yaitu <i>satetsu</i> (pasir besi), .... (31)	(1) ... jurus terkuatnya, yaitu <i>satetsu</i> ‘pasir besi’, .... (31)
	(2) ... dan kata <i>miugoki</i> berarti “berkutik” (33)	(2) ... dan kata <i>miugoki</i> ‘berkutik’ .... (33)
	(3) ... kalimat tersebut diartikan menjadi ”ternyata menghentikan gerakan dengan satetsu” (34)	(3) ... kalimat tersebut menjadi ‘ <i>ternyata menghentikan gerakan dengan satetsu</i> ’. (34) (P)
	(4) ” <i>yubi no kazu</i> ” atau ”jumlah jari”. (35)	(4) <i>yubi no kazu</i> ‘jumlah jari’. (35)
	(5) Kata ” <i>koto</i> ” yang berarti ”hal, perkara, pengalaman”; ” <i>aru</i> ” berarti ”ada” .... (36)	(5) Kata <i>koto</i> ‘hal, perkara, pengalaman’; <i>aru</i> ‘ada’ atau berarti ada .... (36)
	(6) ”Nante” yang berarti perasaan terkejut atau di luar dugaan (41)	(6) <i>Nante</i> ‘perasaan terkejut’ atau ‘di luar dugaan’ (/41)

### Tanda Titik

Data 1: Pemakaian tanda titik semestinya diletakkan setelah kata *menyempit* (hlm. 1) bukan tanda koma. Jika ada konjungsi antarkalimat, kalimat sebelumnya harus berupa intonasi final, dalam hal ini tanda titik. Pemakaian tanda titik yang tepat adalah ... *menyempit. Begitu pula sebaliknya, ...* (1). Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan (PUEBI, 2015).

Data 2: Masalah penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: (hlm. 4) Pernyataan tersebut unsur-unsur sintaksisnya sudah lengkap, terdiri subjek, predikat, dan keterangan. Pernyataan itu harus diakhiri dengan titik. Pemakaian

kata *berikut* berakhir dengan titik jika berikutnya kalimat. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat. Contoh kata *berikut* digunakan secara tepat. ... *bentuk kalimat bahasa Jepang ... seperti contoh berikut. Masao ga Yoshiko ...* (hlm. 8).

Data 3: Penggunaan tanda koma setelah kata *besinya* pada kalimat *Kazekage ketiga mempunyai gelar ... karena jurus pasir besinya, ia mengubahnya ....* (hlm. 29) adalah kekeliruan. Tanda koma setelah kata *besinya* harus diganti dengan tanda titik karena pernyataan itu akhir kalimat. Contoh sebanding tentang penulisan tanda titik yang tepat terdapat pada kalimat *Sasori memulai pertarungan dengan boneka andalannya, yaitu Kazekage ketiga. Ia bergerak ...* (hlm. 28).

### **Tanda Koma**

Data 1: ... gagasan, pikiran *dan* juga keinginan (hlm. 1) adalah penyebutan bagian-bagian atau perincian. Pemerincian yang lebih dari tiga tanpa tanda koma seperti ini tidak selaras dengan ejaan. Jika penyebutan bagian lebih dari dua, tanda koma harus diberikan sebelum kata *dan*, kecuali hanya dua bagian. Deretan kata pada kasus di atas (hlm. 1) terdiri atas tiga bagian. Jadi, dalam penulisan seperti itu digunakan tanda koma sebelum bagian terakhir atau kata *dan*. Pemakaian tanda koma yang benar adalah ... 29, 30, *dan* 31 (hlm, 5). Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan (PUEBI, 2015).

Data 2—3: Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya (PUEB, 2015). Data 2 dan 3 tidak seperti yang ditetapkan dalam ejaan. Kalimat itu bermula dengan kata *jika* (hlm. 1) dan *karena* (hlm. 38) sebagai anak kalimat konjungsi syarat dan sebab. Kedua anak kalimat atau klausa tidak bebas tersebut diletakkan di awal kalimat yang mengharuskan adanya tanda koma karena mendahului induk kalimat. Jadi, kalimat itu seharusnya seperti pada kalimat ... *jika dilihat dari bentuk kalimat bahasa Jepang, penempatan ....* (hlm. 36) dan *Karena ... Naruto emosi, tanpa pikir panjang ia melempar shuriken* (hlm. 24). Tanda koma ditulis setelah kata Jepang dan emosi.

Data 4—6: pemakaian tanda koma sebelum kata *saat* (hlm. 20), *meskipun* (hlm. 38), dan *karena* (40) merupakan klausa yang terletak setelah induk kalimat. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya (PUEBI, 2015). Kalimat-kalimat yang sesuai dengan ejaan (1) ... rekan Orochimaru *saat* ia masih menjadi .... (hlm. 27); (2) ... penawar racun *meskipun*

Sakura juga.... (P), dan (3) ... *Answer karena* menggunakan .... (hlm. 24). Konjungsi yang berada di tengah kalimat atau klausa didahului induk kalimat tidak menggunakan tanda koma.

Data 7—8: Setelah kata *seperti* (hlm. 3—4) dan *yaitu* (hlm. 29), tanda koma harus muncul di depan kata-kata tersebut. Kata yang dimulai dari kata *seperti* dan *yaitu* sampai akhir pernyataan merupakan keterangan atau aposisi. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi (PUEBI, 2015). Sebagai keterangan keberadaan kata-kata tersebut kehadirannya opsional, ada lebih jelas tidak pun tidak mengurangi makna inti. Pemakaian tanda koma yang memenuhi syarat ejaan (1) ... dapat dihilangkan, *seperti* subjek (hlm. 2); ... kedua anggota Akatsuki, *yaitu* Deidara dan Sasori (hlm. 22).

Data 9: Kalimat yang dimulai dengan konjungsi antarkalimat tanpa koma adalah ketidakpatuhan terhadap ejaan, contoh *Di samping itu* (hlm. 9). Tanda koma sepatutnya dipakai setelah kata *itu*. Agar tidak menyimpang dari kaidah ejaan, perbaikan kalimat tersebut adalah *Di samping itu, wacana ...* (9). Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian* (PUEBI, 2015).

Data 10: Pemakaian koma pada kalimat setara pertentangan ... *penduduk desa tetapi seluruh dunia ninja* (hlm. 20) menyalahi ejaan. Koma sebelum kata *tetapi* wajib hadir. Contoh pembubuhan kata *tetapi* yang tepat adalah ... kata-kata, *tetapi* juga memperhatikan ... (hlm. 43). Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara) (PEBI, 2015).

Data 11: Pemakaian koma pada frasa *Pada data ini*, penerjemah harus .... (23) adalah tidak tepat karena antara keterangan (*Pada data ini*) dan subjek (penerjemah) tidak ada makna taksa, semua jelas. Jika antara keterangan dan subjek membingungkan, harus ada koma. Namun, di sini tidak ada konteks yang tidak jelas. Oleh karena itu, penggunaan koma pada data di atas tidak taat asas terhadap ejaan. Kalimat yang benar adalah seperti contoh sebelah kanan, *Pada data 3* terdapat kata yang ... (hlm. 26). Tanda koma *dapat* dipakai di belakang keterangan

yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian (PUEBI, 2015).

### **Tanda Petik**

Pemakaian tanda petik pada data 1—13 berpola sama, semua kata yang difokuskan untuk diberikan tanda petik, seperti "hidup" (23), "menangkis" (24), dan "menempelkan" (26). Kata-kata tersebut difokuskan oleh penulisnya. Untuk keperluan tersebut harus ada huruf pembeda dari kata-kata lainnya sehingga terlihat lebih menonjol dengan menggunakan huruf miring. Kalimat-kalimat yang ada pada data 1—13 seharusnya ditulis miring karena terdapat unsur penegasan. Contoh: ... kata *hidup* yang muncul dalam Tsa (23). Tanda petik dan huruf miring berbeda penggunaannya (PUEBI, 2015). Tanda petik digunakan pada tiga hal. (1) Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain. (2) Tanda petik dipakai untuk mengutip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. (3) Tanda petik dipakai untuk mengutip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

### **Tanda Elipsis**

Pemakaian tanda elipsis pada data 1—12 berpola sama. Penandaan bagian pada kalimat yang hilangkan diberikan tanda titik ada yang dua di bagian tengah dan tiga pada akhir kalimat, seperti pada data (1) *Tanpa harus lari dari jalan kesepian karena hidup sendirian...* (hlm. 22) dan (4) *Kamu.. tahu tentang Orochimaru...* (hlm. 27). Di samping itu, pemakaian tanda elipsis tidak menggunakan spasi. Pemakaian elipsis yang sesuai dengan kaidah ejaan misalnya ... karena hidup sendirian .... (22) ... tanpa melihat sedikitpun .... (24) ... diam-diam begitu (26). Tanda elipsis didahului dan diikuti dengan spasi. Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh empat buah tanda titik (PUEBI, 2015).

### **Tanda Petik Tunggal**

Pemakaian tanda petik ganda pada kata "satetsu" (pasir besi) (31), miugoki berarti "berkutik" (33), "ternyata menghentikan gerakan dengan satetsu" (34), "yubi no kazu" atau "jumlah jari", "koto" yang berarti "hal, perkara, pengalaman"; "aru" berarti "ada" (36), dan "Nante" yang berarti perasaan terkejut atau di luar

dugaan (41) dimaksudkan sebagai terjemahan. Tanda petik (ganda) tidak digunakan pada kata/frasa itu, tetapi yang diperlukan adalah tanda petik tunggal. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan (PUEBI, 2015).

**Tabel 7. Pemakaian Tanda Baca pada Skripsi Budaya**

Pemakaian Tanda Baca	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
(1) <b>Tanda Koma</b>	(1) ... dari beberapa jurnal ilmiah, skripsi, tesis <i>serta</i> buku .... (7)	(1) ... dapat membaca, melihat, mendengar, <i>serta</i> memakai produk-produk Jepang. (2)
	(2) ... dari beberapa referensi penelitian ilmiah atau jurnal .... (6)	(2) ... kebudayaan Jepang, <i>seperti music</i> , film / drama, komik, <i>anime</i> .... (1)
	(3) Baju ... yang biasa digunakan oleh pekerja lapangan. <i>Terutama</i> dipakai oleh, ... (17)	(3) Baju ... yang biasa digunakan oleh pekerja lapangan, <i>terutama</i> dipakai oleh .... (17) (P)
	(4) ... produknya tersebut <i>yaitu</i> menggunakan buku .... (39)	(4) ... nama berkarakter <i>mukokuseki</i> , <i>yaitu</i> nama dengan .... (42)
	(5) Peters, <i>direktur seni Sanrio</i> mengatakan bahwa.... (23)	(5) .... strategi pemasarannya ke luar negeri, <i>khususnya Amerika</i> , tidak .... (43)
	(6) <i>Setelah itu</i> penulis (6)	(6) <i>Setelah itu</i> , tahap akhir .... (6)
	(7) <i>Namun</i> pada akhirnya .... (28)	(7) <i>Namun</i> , yang menjadi permasalahan .... (40)
	(8) <i>Selanjutnya</i> disebutkan beberapa hal .... (31)	(8) <i>Selanjutnya</i> , seperti Super Mario Bros .... (25)
	(9) ... sedang populer. <i>oleh karena itu</i> Nintendo .... (38)	(9) ... menjadi “F” di Amerika. <i>Oleh karena itu</i> , untuk menghindari .... (26)
	(10) ... menjadi ciri khas tersendiri, <i>karena</i> tidak .... (17)	(10) ... ia memilih bentuk tersebut <i>karena</i> unik .... (28)
	(11) <i>Pada saat itu</i> , Hello Kitty diberi tugas .... (19)	(11) <i>Pada saat itu</i> Hello Kitty diberi tugas. (19) (P)

Pemakaian Tanda Baca	Pemakaian Ejaan	
	Salah	Benar
	(12) ... sepatu dan lainnya. <i>Sedangkan</i> Mario lebih .... (16)	(12) ... sepatu dan lainnya, <i>sedangkan</i> Mario lebih .... (16) (P)
	(13) ... nilai-nilai negaranya. <i>Tetapi</i> , tujuan menggunakan konsep tersebut .... (43)	(13) ... hanya fokus pada satu produk, <i>tetapi</i> beberapa produk .... (5)
(2) Tanda Petik	Dalam buku " <i>Game Over: How Nintendo Conquered the World</i> ," David Sheff menulis bahwa .... (15)	Dalam buku berjudul <i>Pikachu's Global Adventure</i> (Alberto & Will, 2004), diceritakan .... (4)
(3) Tanda Petik Tunggal	... harus menghindari 4 'hantu' yang berkeliaran .... (25)	... harus menghindari 4 <i>hantu</i> yang berkeliaran .... (25)
(4) Tanda Hubung	... setidaknya <i>ke</i> 7.5 juta alamat untuk promosi .... (hlm. 27)	... menduduki peringkat <i>ke-9</i> pada tahun yang sama. (29)
(5) Tanda Garis Miring	... bagi masyarakat dunia, seperti <i>music, film / drama</i> .... (1)	... bagi masyarakat dunia, seperti <i>music, film/drama</i> .... (1) (P)

### Tanda Koma

Data 1: ... *beberapa jurnal ilmiah, skripsi, tesis serta buku* .... (7) adalah penyebutan bagian-bagian atau perincian dari pernyataan sebelumnya. Pemerincian yang lebih dari tiga seperti ini tidak selaras dengan ejaan. Jika penyebutan bagian lebih dari dua, tanda koma harus diberikan sebelum kata dan, kecuali hanya dua bagian. Deretan kata pada kasus di atas (hlm. 7) terdiri atas tiga bagian. Jadi, dalam penulisan hal seperti itu digunakan koma sebelum bagian terakhir atau kata dan. Pemakaian tanda koma yang benar adalah *dapat membaca, melihat, mendengar, serta memakai produk-produk Jepang*. (hlm. 2) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan (PUEBI, 2015).

Data 2: Setelah kata *seperti*, pada kalimat ... *beberapa referensi seperti penelitian ilmiah atau jurnal* .... (hlm. 6), tanda koma harus muncul. Kata yang dimulai dari kata *seperti* dan *yaitu* sampai akhir pernyataan merupakan keterangan atau aposisi. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi (PUEBI, 2015). Sebagai keterangan/aposisi keberadaan kata-

kata tersebut kehadirannya opsional, ada lebih jelas tidak pun tidak mengurangi makna inti. Pemakaian tanda koma yang memenuhi syarat ejaan (1) ... kebudayaan Jepang, seperti musik, film / drama, komik, anime ... (1).

Data 3 dan 4: Pemakaian tanda titik setelah kata *lapangan* dan *tersebut* pada kalimat *Baju ... yang biasa digunakan oleh pekerja lapangan. Terutama dipakai oleh .... (17) dan ... produknya tersebut yaitu menggunakan buku .... (39)* tidak seharusnya dilakukan. Alasan tidak diperlukan karena berikutnya masih ada keterangan tambahan atau aposisi yang bukan kalimat. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilakukan dengan menghilangkan tanda koma setelah kata *lapangan* sehingga kalimat itu menjadi *Baju ... yang biasa digunakan oleh pekerja lapangan, terutama dipakai oleh ... (17)*.

Data 5: Tidak munculnya tanda koma setelah *Sario* pada kalimat *Peters, direktur seni Sanrio mengatakan bahwa .... (23)* menyebabkan kalimat ini tidak sesuai dengan ejaan. Perbaikan dapat dilakukan dengan pembubuhan tanda koma setelah *Sanrio*. Inilah yang dikategorikan keterangan aposisi, penempatan dua tanda koma yang berada di tengah kalimat. Contoh: .... strategi pemasarannya ke luar negeri, khususnya Amerika, tidak ... (43).

Data 6—9: Kalimat yang dimulai dengan konjungsi antarkalimat tanpa koma adalah ketidakpatuhan terhadap ejaan, contoh penggunaan kata *Setelah itu, Namun, Selanjutnya, dan Oleh karena (itu)*. Tanda koma sepatutnya dipakai setelah konjungsi tersebut. Agar tidak menyimpang dari kaidah ejaan, perbaikan kalimat tersebut adalah (1) *Setelah itu, tahap akhir ... (6)*. (2) *Namun, yang menjadi ... (40)*. (3) *Selanjutnya, seperti Super Mario Bros ... (25)*. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian* (PUEBI, 2015).

Data 10: Pemakaian kata *karena* di tengah tidak menggunakan tanda koma. Itu berarti anak kalimat mendahului anak kalimat, seperti kalimat ... *menjadi ciri khas tersendiri, karena tidak ... (hlm. 17)*. Berikut pemakaian kata *karena* yang tepat. ... *ia memilih bentuk tersebut karena unik ... (hlm. 28)*. Tanda koma tidak dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat (PUEBI, 2015).

Data 11: *Pada saat itu, Hello Kitty diberi tugas ....* Pencantuman tanda koma pada kalimat ini tidak sesuai dengan pemakaian ejaan (hlm. 19). Keterangan

yang diikuti subjek tidak dibubuhi tanda koma, kecuali kalimat itu taksa. Penghilangan tanda koma pada kalimat di atas merupakan ejaan yang tepat, seperti perbaikan berikut. *Pada saat itu Hello Kitty diberi tugas...* (19). Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian (PUEBI, 2015).

Data 12: Pemakaian koma pada kalimat setara pertentangan ... nilai-nilai negaranya. *Tetapi*, tujuan menggunakan konsep tersebut ... (43) dan... sepatu dan lainnya. *Sedangkan* Mario lebih ... (hlm. 16) menyalahi ejaan. Koma sebelum kata *tetapi* dan *sedangkan* wajib hadir. Berikut pembubuhan tanda koma pada kata *tetapi* dan *sedangkan* yang digunakan secara tepat. (1) ... hanya fokus pada satu produk, *tetapi* beberapa produk ... (5). (2) ... sepatu dan lainnya, *sedangkan* Mario lebih ... (16). Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara) (PUEBI, 2015).

### **Tanda Petik**

Penggunaan tanda petik pada kalimat *Dalam buku "Game Over: How Nintendo Conquered the World,"* David Sheff menulis .... (hlm. 15) merupakan ejaan yang tidak tepat. Tanda petik tidak digunakan untuk judul buku. Untuk keperluan ini digunakan huruf miring, seperti kalimat berikut. Dalam buku berjudul *Pikachu's Global Adventure* (Alberto & Will, 2004), diceritakan ... (4). Dalam bab buku tanda petik dapat digunakan. Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat (PUEBI, 2015).

### **Tanda Petik Tunggal**

Pemakaian tanda petik tunggal tidak dipakai pada kalimat ... *harus menghindari 4 'hantu' yang berkeliaran ...* (25). Pemakaian ini merupakan kekeliruan karena tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain dan mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan (PUEBI, 2015). Jika mempunyai makna khusus atau makna lain, kata *hantu* harus diberi tanda kutip, seperti perbaikan kalimat berikut. ... *harus menghindari 4 "hantu" yang berkeliaran ...* (25).

### **Tanda Hubung**

Tanda hubung dipakai untuk merangkai ... ke- dengan angka (peringkat ke-2) (PUEBI, 2015). Tanda hubung pada kalimat ... *setidaknya ke 7.5 juta alamat*

*untuk promosi ....* (hlm. 27) tidak benar. Pemberian tanda hubung yang benar adalah seperti contoh berikut. ... *menduduki peringkat ke-9 pada tahun yang sama* (hlm. 29).

### **Tanda Garis Miring**

Garis miring ditulis tanpa spasi sehingga dua kata yang berdekatan ditulis rapat. Tanda itu dipakai, di antaranya, pengganti kata *dan*, *atau*, *serta* *setiap*. Kalimat ... *bagi masyarakat dunia, seperti music, film / drama* (hlm. 1) ejaannya salah. Kalimat itu seharusnya ditulis tanpa ada spasi pada kata film / drama. Contoh: ... *bagi masyarakat dunia, seperti music, film/drama ....*

## **SIMPULAN**

Merujuk permasalahan penelitian serta hasil analisis kesalahan dan ketepatan pemakaian ejaan yang dilakukan mahasiswa prodi bahasa Jepang STBA LIA Jakarta, baik dari peminatan penerjemahan dan budaya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ejaan yang ditulis masih banyak yang salah pada pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca tertentu. Fenomena ini terjadi karena mahasiswa tidak memahami pemakaian ejaan yang benar sehingga terjadi pengulangan kesalahan dengan penulisan dan pemakaian tanda yang sama, khususnya pada penulisan huruf tebal, pemakaian tanda koma, tanda petik, dan tanda elipsis. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, kesalahan ejaan lebih banyak pada pada huruf kapital, tanda koma, tanda titik dua, tanda hubung, dan tanda tanya. Kesamaan secara umum antara penelitian ini dan sebelumnya terjadi pada kesalahan dalam pemakaian tanda koma.
2. Mahasiswa terkadang menulis kalimat dengan ejaan yang salah, tetapi dalam kalimat lain tepat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berperilaku tidak konsisten dalam pemakaian ejaan bahasa Indonesia.
3. Para mahasiswa jarang melihat Pedoman Umum Bahasa Indonesia sebagai kaidah resmi penggunaan ejaan dalam menulis skripsi. Hal ini tampak jelas dari kompetensi mahasiswa dalam menggunakan ejaan sehingga kerap terjadi kekeliruan ejaan saat menulis skripsi.

Temuan yang berkaitan dengan permasalahan dalam simpulan di atas merupakan masukan yang harus segera ditindaklanjuti dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Jika kondisi ditunda, kesalahan yang berkelanjutan akan sulit untuk diperbaiki. Pengejawantahan dari simpulan penelitian ini secara cepat dan tepat merupakan solusi terbaik agar kesalahan dalam penggunaan ejaan tidak terulang.

### Saran

Selain ejaan, banyak hal yang perlu dilakukan sebagai penelitian lanjutan dan berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti penggunaan ungkapan idiomatik, hiponim, dan kalimat dalam skripsi mahasiswa. Hal itu diketahui saat analisis data, banyak ditemukan diksi yang tidak hemat dan tidak tepat serta kalimat yang kurang efektif. Topik-topik tersebut layak sebagai kajian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berikutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- 5 Jenis Metode Penelitian Kualitatif–Pendekatan dan Karakteristiknya. <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif> (Diakses 13 Oktober 2021)
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- B. Asri, Muh. *Pemakaian Ejaan dalam Skripsi Mahasiswa Prodi MIPA FKIP Universitas Tadulako*. (2018). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1268039> (Diakses 9 Oktober 2021).
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khotijah, Siti dan Bagus Ismail. (2019). *Kesalahan Ejaan dalam Penulisan Artikel Web IAIN Surakarta Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Di SMP, hlm. 63—74*, [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60919774/Ksatra\\_vol1\\_No\\_1\\_2019\\_20191016-41311-71eu8d-with-cover-page-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60919774/Ksatra_vol1_No_1_2019_20191016-41311-71eu8d-with-cover-page-) (Diakses, 3 Agustus 2022)

- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurhamidah, Didah. (2018). *Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://www.readcube.com/articles/10.24853%2Fpl.1.2.92-107> (Diakses, 9 Oktober 2021)
- Perbedaan Data Primer dan Data Sekunder*. (2020) <https://raharja.ac.id/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/> (Diakses 9 Oktober 2021)
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta. <https://puebi.js.org/>
- Putri, Vanya Karunia Mulia dan Serafica Gischa (Ed.) *Ejaan: Pengertian, Fungsi, Penulisan dan Pemakaiannya*. <https://www.kompas.com/skola/read/ejaan-pengertian> (Dakses 9 Oktober 2021)
- Setyawati, Nanik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif dalam Metode Penelitian* <https://kumparan.com/berita-update/teknik-pengumpulan-data-kualitatif-dan-kuantitatif-dalam-metode-penelitian-1ukfvn1FWGs/full>. (Diakses 14 Oktober 2021)